

## **BAB IV**

### **UPAYA KOALISI INTERNASIONAL DALAM MELAWAN ISIS**

Pada tanggal 10 September 2014, Presiden Amerika Serikat Obama, mengumumkan pembentukan koalisi internasional untuk melawan dan mengalahkan kelompok ISIS. Pada bulan Desember 2014 di Brussel ada sekitar 60 lebih negara yang ikut dan berkomitmen dalam koalisi tersebut (McInnis, Kathleen J, 2016:1).

Amerika Serikat mengatakan bahwa ribuan pejuang ISIS telah tewas di medan pertempuran. Oleh karena itu ISIS jumlah kekuatan ISIS berkurang, diperkirakan ISIS kehilangan sekitar 12.000 hingga 15.000 pejuang. Hal tersebut menjadikan moral, keuangan, perekrutan, pendekatan publik, komunikasi, dan kepemimpinan ISIS menjadi terganggu (Christopher M. Blanchard dan Carla E. Humud, 2017:1).

Namun pada Februari 2016, komunitas intelijen AS menggambarkan bahwa ISIS merupakan ancaman teroris yang terkemuka atau besar. Bulan Juni 2016, Brennan mengatakan ISIS merupakan musuh yang tangguh atau kuat. Sehingga tujuan atau strategi dari Obama dan koalisi adalah melemahkan kontrol dari ISIS dengan harapan dapat mencegah pengaruh dan dukungan dari pejuang asing. Lebih lanjut strategi militer AS ialah membendung kemampuan ISIS untuk melakukan kontrol di Irak dan Suriah dengan harapan mengisolasi dan merebut kembali wilayah-wilayah yang telah dikuasai ISIS (Christopher M. Blanchard dan Carla E. Humud, 2017:2).

*United Nations Security Council* atau Dewan Keamanan PBB mengeluarkan resolusi 2170, 2178 dan 2199. Poin dari resolusi tersebut adalah memanggil negara-

negara anggota PBB untuk mengambil berbagai langkah terkait perlawanan pendanaan dan pesan dari ISIS, memberikan bantuan kemanusiaan dan membantu dalam dukungan stabilisasi (McInnis, Kathleen J, 2016:2).

#### **4.1 Upaya Hukum Internasional**

Pada saat Amerika Serikat beserta koalisi sepakat untuk melawan ISIS tahun 2014, Rusia memblokir upaya tersebut dari Dewan Keamanan PBB untuk mengizinkan perlawanan terhadap ISIS. Amerika Serikat dianggap melanggar hukum dalam membenarkan penyerangan udara, termasuk intervensi hak kemanusiaan, menggunakan kekuatan terhadap negara gagal, dan hak dalam pengejaran, sebelum mempertahankan diri (Michael P. Scharf, 2016:1).

Landasan dari argumen tersebut adalah pembelaan diri tidak sah menurut hukum jika ditujukan kepada *non state actor*, kecuali aktor non negara berada di bawah kendali non negara. Namun Amerika Serikat membantah argumen tersebut berdasarkan apa yang telah terjadi pada peristiwa 9/11 (Michael P. Scharf, 2016:1).

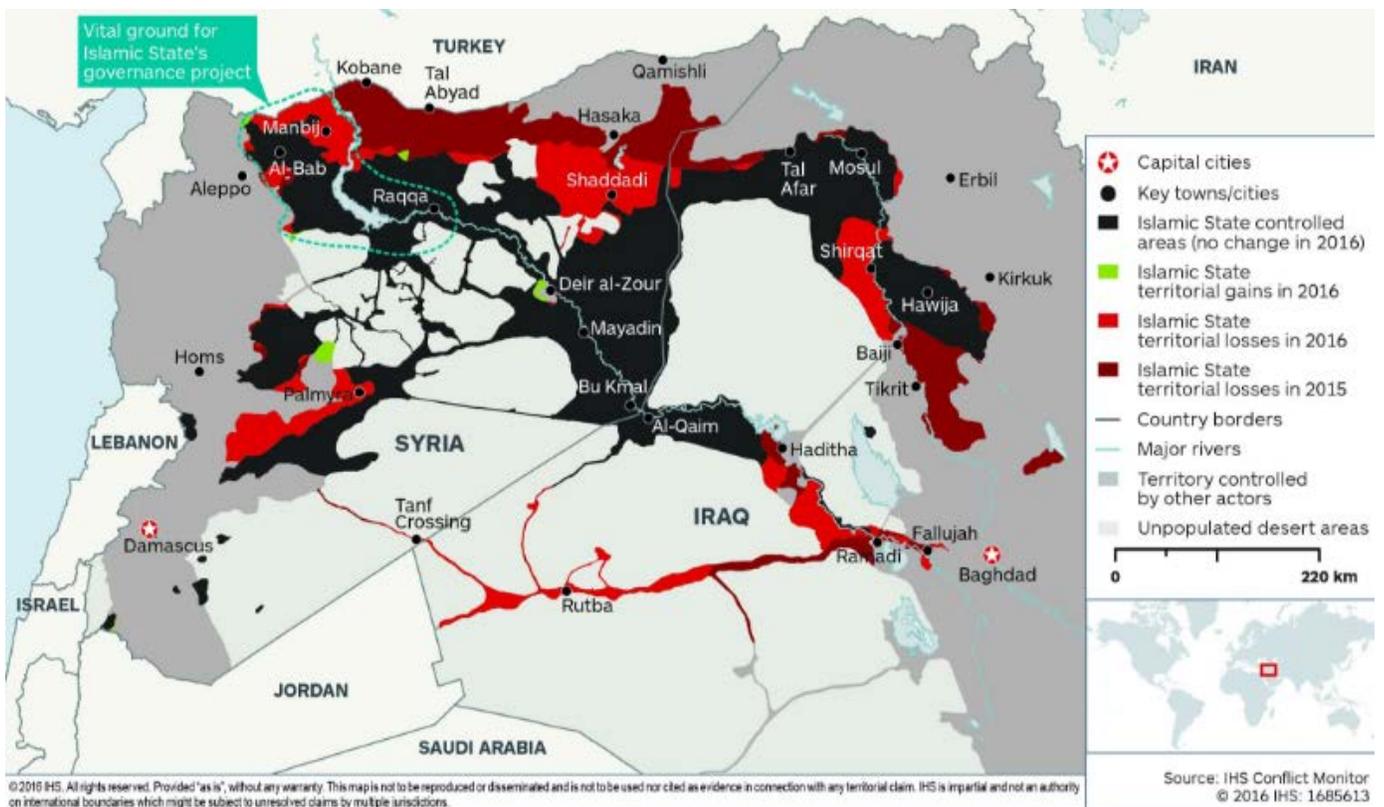
Pada awalnya pandangan atau argumen AS tidak diterima oleh Rusia maupun Tiongkok. Namun setelah ISIS melakukan serangan terhadap pesawat jet Rusia, Stadion, dan gedung konser di Paris pada tahun 2015, Dewan Keamanan PBB mengeluarkan resolusi yang berisikan bahwa menyerukan kepada negara guna menggunakan semua langkah-langkah yang diperlukan untuk melawan ISIS tanpa memberikan dasar hukum melalui tindakan militer (Michael P. Scharf, 2016:1).

Dapat terlihat dengan jelas bahwa serangan yang dilakukan oleh ISIS kepada pesawat jet Rusia, stadion, dan di Paris, memberikan konsekuensi yang cukup berat kepada ISIS sendiri.

Menurut *Business Insider* kehilangan kontrol daerah yang mereka kuasai sekitar 14% pada tahun 2015, sedangkan tahun 2016 mencapai 16% ([www.businessinsider.co.id](http://www.businessinsider.co.id) 18/10/2016).

**Gambar 4.1**

**Penyesutan Daerah Kekuasaan ISIS 2015-2016**



Sumber: *Business Insider* (<http://www.businessinsider.co.id>)

Penulis melihat bahwa adanya resolusi yang dikeluarkan oleh Dewan Keamanan PBB memberikan dampak positif dalam perlawanan ISIS. Dengan kata lain bahwa kerjasama dan dukungan bersama masyarakat internasional sangat penting dalam melawan ISIS.

## **4.2 Upaya Militer Koalisi**

### **4.2.1 Negara Koalisi Pimpinan Amerika Serikat**

Menurut Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, saat ini setidaknya ada 66 negara yang ikut berpartisipasi dalam koalisi bentukan AS. 66 negara tersebut antara lain Afghanistan, Albania, the Arab League, Australia, Austria, Bahrain, Belgium, Bosnia dan Herzegovina, Bulgaria, Canada, Croatia, Cyprus, Czech Republic, Denmark, Egypt, Estonia, the European Union, Finland, France, Georgia, Germany, Greece, Hungary, Iceland, Iraq, Ireland, Italy, Japan, Jordan, Kosovo, Kuwait, Latvia, Lebanon, Lithuania, Luxembourg, Macedonia, Malaysia, Moldova, Montenegro, Morocco, The Netherlands, New Zealand, Nigeria, Norway, Oman, Panama, Poland, Portugal, Qatar, Republic of Korea, Romania, Saudi Arabia, Serbia, Singapore, Slovakia, Slovenia, Somalia, Spain, Sweden, Taiwan, Tunisia, Turkey, Ukraine, the United Arab Emirates, the United Kingdom dan the United States (McInnis, Kathleen J, 2016:1).

Negara-negara yang terlibat dalam koalisi, memberikan kontribusi mereka secara militer dan non militer. Namun bantuan sebagian besar dari negara koalisi tidak berkontribusi dalam militer. Dengan kata lain bahwa negara-negara koalisi memberikan bantuan mereka melalui bantuan kemanusiaan langsung pemerintahan

daerah. Negara Switzerland memberikan bantuan dana sebesar \$9 juta ke Irak, dan Belgia mengirimkan 13 ton bantuan ke Irak, sedangkan Italy menyumbangkan persenjataan senilai \$2,5 juta, dan Jepang memberikan bantuan *emergency* senilai \$6 juta di bagian Utara Irak (McInnis, Kathleen J, 2016:1-2).

Menurut *Congressional Research Service* (CSR) total 27 negara yang berkontribusi memberikan bantuan militer untuk melawan ISIS. 27 negara tersebut antara lain Australia, Bahrain, Belgium, Canada, Denmark, Estonia, Finland, France, Germany, Hungary, Italy, Jordan, Latvia, New Zealand, Netherlands, Norway, Poland, Portugal, Qatar, Saudi Arabia, Singapore, Spain, Sweden, Turkey, United Arab Emirates, United Kingdom, dan United States (McInnis, Kathleen J, 2016:8-11).

Australia memberikan bantuan sebanyak 380 personel, termasuk 80 pasukan khusus guna memberikan latihan kepada unit perlawanan teroris Irak. Australia juga membantu penyerangan di Irak dan Suriah, setidaknya empat pejuang F/A-18 Hornet, sebuah pesawat tanker, dan kontrol udara. Kontribusi lainnya sekitar 400 personel yang mendukung misi penyerangan melalui udara (McInnis, Kathleen J, 2016:8).

Negara Bahrain memberikan kontribusi mereka hanya pada serangan udara. Jumlah dukungan dan pesawat yang diberikan, tidak dapat ditentukan. Bahrain tidak memberikan dukungan personel baik latihan maupun sebagai penasihat baik kepada Irak maupun Suriah (McInnis, Kathleen J, 2016:8).

Belgia mengirimkan personel sekitar 15 orang pelatih dan penasihat untuk membantu koalisi melawan ISIS. Belgia juga memberikan bantuan pesawat 6 F-

16A/Bs untuk mendukung misi serangan udara, berbasis di Jordan. Dukungan lain sekitar 120 personel guna mendukung misi serangan udara (McInnis, Kathleen J, 2016:8).

Kanada memberikan kontribusi bantuan 210 personel sebagai pelatih dan penasehat bagi Irak dan Suriah. Namun tidak memberikan kontribusi dalam bantuan serangan pesawat udara. Tetapi mengirimkan 640 personel dalam bantuan pengisian bahan bakar pesawat saat berada di udara, intelijen, pengawasan menggunakan pesawat pengintai (ISR) 1 CC-150 Polaris transport aircraft 2 CP- 140 Aurora (McInnis, Kathleen J, 2016:8).

Denmark mengirimkan sekitar 180 personel pelatih dan penasehat untuk membantuk Irak dan Suriah. Denmark juga mengerahkan pesawat tempur 7 F-16s di Irak dan Suriah. Kontribusi Denmark lainnya sekitar 20 personel untuk menjadi staf (McInnis, Kathleen J, 2016:8).

Estonia mengirim 10 personel penasehat dan pelatih untuk Irak dan Suriah. Sebatas mengirimkan 10 personel, Estonia tidak memberikan kontribusi mengirimkan pesawat tempur ataupun bantuan kontribusi lainnya (McInnis, Kathleen J, 2016:8).

Finlandia memberikan kontribusi dengan mengirim 100 personel pelatih dan penasihat. Namun tidak memberikan atau mengirimkan pesawat tempur guna mendukung serangan udara (McInnis, Kathleen J, 2016:8).

Perancis berkontribusi mengirim 1.000 personel sebagai pelatih dan penasihat. Perancis mengirim delapan pejuang *Dassault Mirage 2000D*, serta bantuan udara dengan mengirimkan 1 KC-135FR tanker, 1 E-3F AWACS, 1 Breguet Atlantique dan

2 pesawat patroli maritim. Perancis juga mengirimkan 1.000 personil yang bersiap dan membantu serangan udara koalisi (McInnis, Kathleen J, 2016:9).

Jerman mengirimkan 150 personil pelatih dan penasihat kepada Irak dan Suriah. Jerman juga menempatkan setidaknya 1.200 personilnya di Turki, Qatar, dan Kuwait guna mendukung misi yang mencakup pengisian bahan bakar melalui udara. Namun Jerman tidak mengirimkan pesawat tempur untuk mendukung koalisi (McInnis, Kathleen J, 2016:9).

Hungaria mengirimkan 150 personel sebagai pelatih dan penasihat. Hungaria juga memberikan sumbangan amunisi dan sumbangan menengah kepada pasukan Irak di medan pertempuran. Namun Hungaria tidak memberikan kontribusi pesawat tempur dalam melawan ISIS (McInnis, Kathleen J, 2016:9).

Itali mengirimkan personil sebanyak 1.500 orang pada bulan September 2016 guna memberikan latihan dan nasihat. Itali juga mengirim 160 personil guna mendukung misi yang mencakup pengisian bahan bakar melalui udara. Serta empat pesawat AMX-ACOL, satu Boeing KC-767A, dan dua MQ-1 Predator UAVs (McInnis, Kathleen J, 2016:9).

Yordania mengirimkan bantuan berupa pesawat tempur namun tidak ditentukan jumlahnya. Begitu juga dengan personil yang dikerahkan, jumlahnya tidak dapat ditentukan. Namun yang terpenting adalah Yordania mengizinkan pangkalan udara Prince Hassan digunakan oleh pesawat tempur koalisi (McInnis, Kathleen J, 2016:9).

Latvia memberikan kontribusi dengan mengirimkan 10 personil pelatih kepada Irak dan Suriah. Namun Latvia tidak berkontribusi mengirim pesawat tempur atau peralatan militer lainnya (McInnis, Kathleen J, 2016:10).

Selandia Baru mengirimkan 105 personil yang disembarkan dan 143 personil yang ahli dibidannya. Selandia Baru juga mengirim pesawat pengangkut C-130 beserta dukungan personil. Namun Selandia Baru tidak mengirim pesawat tempur (McInnis, Kathleen J, 2016:10).

Belanda melakukan kontribusi dengan mengirim 150 personil. Belanda mengirim pesawat F-16s untuk mendukung misi serangan udara. Serta Belanda mengirim 50 personil untuk dijadikan staf (McInnis, Kathleen J, 2016:10).

Norwegia berkontribusi dengan mengirim 150 personil pelatih dan penasihat. Norwegia juga mengirimkan personil di Suriah yang tidak dapat ditentukan. Namun Norwegia tidak mengirimkan pesawat tempur dalam koalisi melawan ISIS (McInnis, Kathleen J, 2016:10).

Polandia mengirim 60 personil pelatih dan penasihat dan 150 personil dikerahkan di Kuwait beserta empat pesawat F-16Cs. Namun Polandia tidak mengirim pesawat tempur (McInnis, Kathleen J, 2016:10).

Portugal berkontribusi mengirimkan 30 personil pelatih dan penasihat kepada koalisi. Namun Portugal tidak memberikan bantuan udara maupun bantuan staf dan lainnya (McInnis, Kathleen J, 2016:10).

Qatar tidak memberikan bantuan dalam pesawat tempur. Namun Qatar memberikan izin untuk menggunakan lapangan udara sebagai transportasi militer.

Disamping hal tersebut Qatar juga memberikan pelatihan dasar kepada para personil (McInnis, Kathleen J, 2016:10).

Arab Saudi memberikan pelatihan dasar kepada para militer. Arab Saudi juga memberikan dukungan bantuan udara dengan jumlah tidak dapat ditentukan (McInnis, Kathleen J, 2016:10).

Singapura tidak mengirimkan personil penasehat maupun pelatihan. Singapore juga tidak mengirimkan pesawat tempur. Namun Singapura memberikan kontribusi dengan memberikan pesawat tanker (McInnis, Kathleen J, 2016:11).

Spanyol memberikan kontribusi dengan mengirim 300 personil pelatih dan penasehat kepada koalisi. Namun tidak memberikan pesawat tempur untuk membantu serangan udara. Spanyol juga tidak mengirimkan personil untuk menjadi staf maupun bantuan personil untuk dukungan serangan udara (McInnis, Kathleen J, 2016:11).

Swedia mengirimkan 35 personil untuk melakukan pelatihan kepada tentara Irak dan Suriah. Namun Swedia tidak memberikan bantuan udara maupun personil untuk dukungan serangan udara (McInnis, Kathleen J, 2016:11).

Turki memberikan dasar pelatihan sebagai kontribusi dalam koalisi melawan ISIS. Turki juga memberikan dukungan pesawat tempur dengan jumlah yang tidak dapat ditentukan. Serta mengirim artileri ke daerah Utara Irak dan Syria (McInnis, Kathleen J, 2016:11).

United Arab Emirates mengirimkan personil pelatihan dan penasehat yang tidak dapat ditentukan di Suriah. United Arab Emirates juga mengirimkan bantuan

serangan udara yang tidak dapat ditentukan jumlahnya (McInnis, Kathleen J, 2016:11).

United Kingdom memberikan kontribusi dengan mengirimkan 400 personil pelatih dan penasihat. United Kingdom memberikan penggunaan Pesawat Tornado GR4, *Reaper* UCAVs, pesawat Sentinel, serta kapal tanker yang berguna untuk melakukan pengisian bahan bakar. United Kingdom memberikan kontribusi lebih dengan menjadi pemimpin dalam merancang program memberikan pelatihan dan peralatan untuk melawan ancaman ISIS (McInnis, Kathleen J, 2016:11).

Amerika Serikat sebagai pemimpin atau pembentuk koalisi untuk melawan ISIS memberikan kontribusi yang lebih banyak dibanding negara-negara lainnya. Amerika Serikat mengirimkan 4.647 Personil di Irak dan 300 personil di Suriah. Dukungan udara yang diberikan Amerika Serikat tidak dapat ditentukan, namun dapat dipastikan bahwa dukungan udara Amerika Serikat merupakan yang terbesar diantara negara koalisi. Amerika Serikat juga menggunakan pengaruhnya untuk mendukung segala perlawanan koalisi untuk melawan ISIS (McInnis, Kathleen J, 2016:11).

**Table 4.1**

**Aset Militer Koalisi**

<b>Negara</b>	<b>Aset Tempur</b>	<b>Aset Non Tempur</b>	<b>Personil</b>
	<b>Udara :</b> 6x F/A-184 Hornet (September	<b>Udara :</b> 1x E-7A Wedgetail AWACS	

<p><b>Australia</b></p>	<p>2014-April 2015)</p>	<p>1x KC-30A multi-role tanker/transport</p> <p>2x C-130J Hercules C-17A Globemaster</p> <p>C-17A Globemaster</p> <p><b>Air Bases:</b></p> <p>Al-Minhad Air Base, UAE</p>	<p><b>1,200</b></p>
<p><b>Bahrain</b></p>	<p><b>Udara :</b></p> <p>3x F-16C/D Fighting Falcon</p>		
<p><b>Belgia</b></p>	<p><b>Udara :</b></p> <p>6x F-16A/B Fighting Falcon (withdrawn July 2015)</p> <p><b>Land:</b></p> <p>35 Troops</p>	<p><b>Udara :</b></p> <p>2x C-130 Hercules (withdrawn July 2015)</p> <p><b>Air Bases:</b></p> <p>Muwaffaq Salti Air Base, Jordan</p>	<p><b>120</b></p>
<p><b>Kanada</b></p>	<p><b>Udara :</b></p> <p>6x CF-188 Hornet (+spare CF- 188)</p>	<p><b>Udara :</b></p> <p>2x CP-140M Aurora</p> <p>1x CC-150T Polaris tanker</p>	<p><b>600</b></p>

	<p><b>Darat :</b></p> <p>69 Pasukan</p>	<p>1x CC-177 Globemaster II</p> <p><b>Pangkalan Udara :</b></p> <p>Ahmed Al-Jaber Air Base, Kuwait</p>	
<b>Denmark</b>	<p><b>Udara :</b></p> <p>7x F-16A/B Fighting Falcon (Cadangan) (Ditarik kembali dari Agustus 2015 hingga musim panas 2016)</p>	<p><b>Air:</b></p> <p>1x C-130J Hercules</p> <p><b>Pangkalan Udara :</b></p> <p>Ahmed Al Jaer Air base, Kuwait RAF Akrotiri, Cyprus</p>	<b>250</b>
<b>Perancis</b>	<p><b>Udara :</b></p> <p>6x Rafale B/C</p> <p>6x Mirage 2000D</p> <p>12x Rafale M (Ditarik kembali April 2105)</p> <p>9x Super Etendard (Modernisasi) (Ditarik kembali April 2015)</p> <p><b>Maritim :</b></p> <p>CVN <i>charles de Gaulle</i> (Ditarik</p>	<p><b>Udara :</b></p> <p>1x C135 Fr tanker/transport Aircraft</p> <p>1x Atlantique 2</p> <p>1x E-2C Hawkeye (withdrawn April 2015)</p> <p>1x E-3 Sentry AWACS</p> <p><b>Pangkalan Udara :</b></p> <p>Al-Minhad Air Base, UAE King</p>	<b>800</b>

	kembali 2015) Air-defence frigate Chevalier Paul (Ditarik april 2015)	Abdullah II Air base, Jordan	
<b>Jerman</b>	<b>Darat :</b> 100 Pelatih untuk kelompok Kurdish Peshmerga (Irak)	<b>Udara :</b> 4x-160 Transall	
<b>Itali</b>	<b>Darat :</b> 280 Pelatih (Iraq)	<b>Udara :</b> 4x Tornado IDS (Tanpa Pasukan, Tac/R only) 2x MQ-1 Predator (Tanpa pasukan) 1x KC-767 tanker <b>Pangkalan Udara :</b> Ahmed Al-Jaber Air Base, Kuwait	
	<b>Udara :</b> Up to 25x F-16 Fighting Falcon digunakan dalam penyerangan	<b>Pangkalan Udara :</b> King Abdullah II Air Base, Jordan	

<b>Yordania</b>	kematian Muath Al-Kasasbeh bulan Januari 2015		
<b>Maroko</b>	<b>Udara :</b> 4x F-16 Block 52+ Fighting Falcon	<b>Pangkalan Udara :</b> Al-Minhad Air Base, UAE	
<b>Belanda</b>	<b>Udara :</b> 8x F-16A/8 Fighting Falcon (2 adalah cadangan) <b>Darat :</b> 130 Pelatih	<b>Pangkalan Udara :</b> Muwaffaq Salti Air Base, Jordan	<b>380</b>
<b>Qatar</b>		<b>Udara :</b> 4x Mirage 2000 (Hanya dalam peran ISR) <b>Pangkalan Udara :</b> Al-Undeld Air Base, Qatar	
<b>Arab Saudi</b>	<b>Udara :</b> 4-6x F 1SS/SA Strike Eagles	<b>Pangkalan Udara :</b> King Faisal Air Base, Saudi	

	<p>Typhoon</p> <p>4x Tornado IDS</p>	<p>Arabia</p> <p>King Faisal Air Base, Saudi Arabia</p> <p>King Faisal Air Base, Saudi Arabia</p>	
<b>Spanyol</b>	<p><b>Darat :</b></p> <p>300 Pelatih</p>		<b>300</b>
<b>United Arab Emirates</b>	<p><b>Udara :</b></p> <p>10x F-16E/F Fighting Falcon</p>	<p><b>Pangkalan Udara :</b></p> <p>Muwaffaq Salti Air Base, Jordan</p>	<b>300</b>
<b>United Kingdom</b>	<p><b>Udara :</b></p> <p>8x Tornado GR4</p> <p>10x MQ9 Reaper</p> <p><b>Maritim :</b></p> <p>Type 45 Destroyer HMS <i>Defender</i> (Ditarik kembali Desember 2014)</p> <p>Type 45 Destroyer HMS</p>	<p><b>Udara :</b></p> <p>1x C-17 Globmaster III</p> <p>1x RC-135W Rivet Joint 1x A330</p> <p>MRTT Voyager tanker /transport</p> <p>2x E-3D sentry AWACS</p> <p>2x C-130J Hercules</p> <p>4x HC4 Chinook (Ditarik kembali</p>	

	<p><i>Dountless</i> (dari Januari 2015)</p> <p>Type 23frigate HMS HMS <i>Kent</i></p> <p>(Dari Desember 2014)</p> <p>1x <i>Trafalgar</i>-class SNN or <i>Astute</i>-class SSN</p> <p><b>Darat :</b></p> <p>275 Pasukan di Irak</p>	<p>akhir 2014)</p> <p>2x Ri Sentinel</p> <p><b>Pangkalan Udara :</b></p> <p>RAF Akrotiri, Cyprus</p> <p>RAF Brize Norton, UK</p> <p>RAF Waddington, UK</p> <p>Al-Minhad Air Base, UAE</p> <p>Ahmed Al-Jaber Air Base, Kuwait</p>	
<p><b>Amerika Serikat</b></p>	<p><b>Udara :</b></p> <p>44x F/A18C/D/E/F Hornet/Super Hornet</p> <p>12x EA -18G Growler</p> <p>F-1SE Strike Eagle</p> <p>F-16 Fighting Falcon</p> <p>AH-64 Apache</p> <p>F-22 Raptor</p>	<p><b>Udara :</b></p> <p>KC-135 Stratotanker</p> <p>KC-10 Extender</p> <p>E-8 Joint Stars</p> <p>4x E-2C Hawkeye</p> <p>9x MV-22 Osprey (USMC)</p> <p>4x EA-6B Prowler (USMC)</p> <p>RQ-4 Global Hawk</p>	

	<p>B-1B Lancer</p> <p>12x A-10C Thunderbolt II</p> <p>MQ-1 Predator</p> <p>MQ-9 Reaper</p> <p><b>Maritim:</b></p> <p>USS <i>Theodore Roosevelt</i> (CVN 71) and battlegroup (April-Oktober 2015)</p> <p>USS <i>Carl Vinson</i> (CVN 70) and battlegroup (Agustus 2014-Agustus 2015)</p> <p>USS <i>George H W Bush</i> (CVN 77) amd battelgroup (sampai Agustus 2014)</p> <p>USS <i>Arleigh Burke</i> (DOG 51) (TLAM strikes)</p> <p>USS <i>Phillippine Sea</i> (CG 58) (TLAM strikes)</p>	<p>RC-135 Rivet Joint</p> <p>U-25 Dragon Lady</p> <p>C-17 Globemaster III</p> <p>C-130 Hercules</p> <p>RQ-170 Sentinel</p> <p>4x CH-S3E Super Stallion (USMC)</p> <p><b>Pangkalan Udara :</b></p> <p>Ahmed Al-Jaber Air Base, Kuwait</p> <p>Al-Udeid Air Base, Qatar</p> <p>Al-Minhad Air Base, UAE</p> <p>Elsworth Air Force Base, South Dakota, US</p> <p>Dyes Air Force Base, Texas, US</p> <p>Incirlik Air Base, Turkey (Dari Agustus 2015)</p>	
--	---	---	--

<p>USS <i>Bunker Hill</i> (CG 52)</p> <p>USS <i>Dewey</i> (DDG 105)</p> <p>USS <i>Gridley</i> (DDG 101)</p> <p>USS <i>Sterett</i> (DDG 104)</p> <p>USS <i>Normandy</i> (CG 60) (from April 2015)</p> <p>USS <i>Farrogut</i> (DDF 99) (from April 2015)</p> <p>USS <i>Forrest Sherman</i> (DDG 98) (from April 2015)</p> <p><b>Maritim:</b></p> <p>USS <i>Makin Island</i> (LHD 8)</p> <p>USS <i>San Diego</i> (LPD 22)</p> <p>USS <i>Comstock</i> (LSD 45)</p> <p><b>Darat :</b></p> <p>4,250 Pasukan (3,550 di Iraq; 700 di Syria)</p>		
---	--	--

Sumber: Royal United Services Institute for Defence and Security Studies (<https://rusi.org>)

Table 4.1 merupakan data dari *Royal United Services Institute for Defence and Security Studies* (RUSI) pada tahun 2015. Ada sedikit perbedaan jumlah aset militer negara koalisi yang dipublikasikan oleh Congressional Research Service. Namun perbedaan tersebut tidak terlampau besar. United States sebagai pemimpin koalisi melawan ISIS, tetap menjadi penyumbang aset militer terbanyak, disusul oleh United Kingdom.

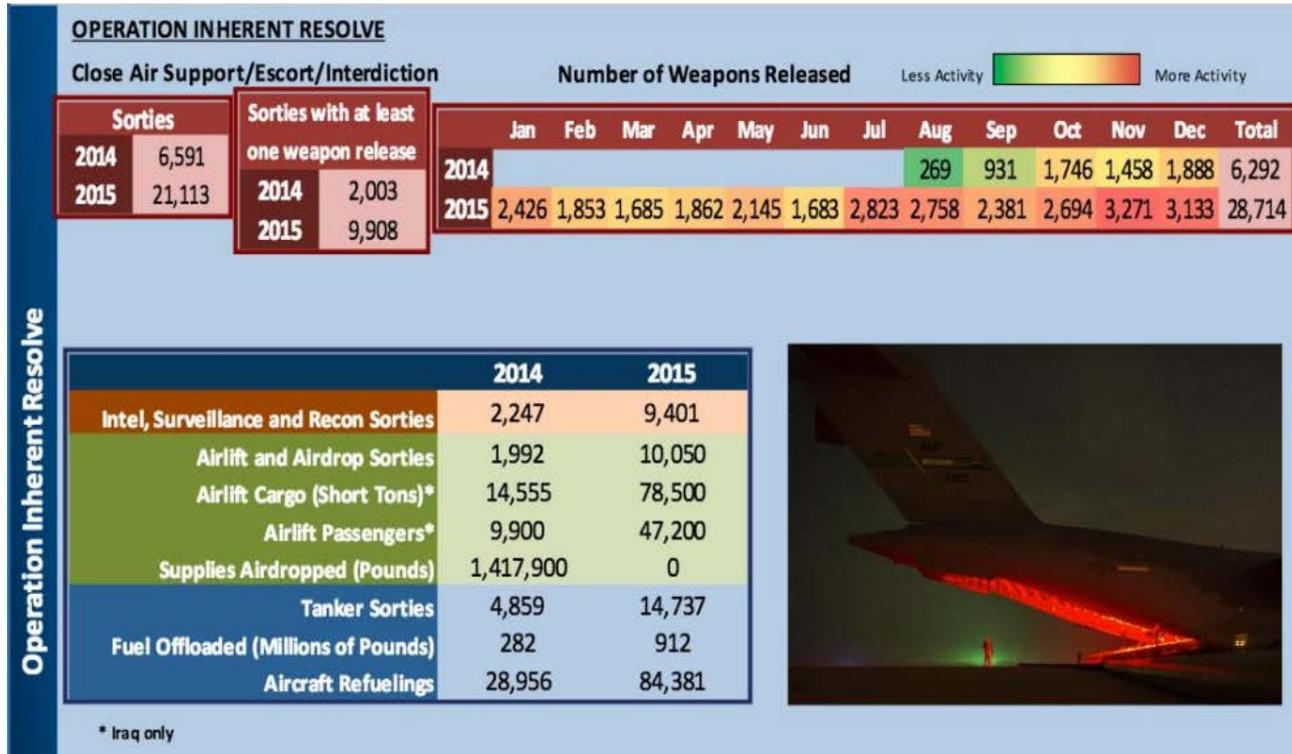
#### **4.2.2 Serangan Udara Koalisi**

Pada bulan September 2014, negara-negara koalisi mengumumkan memberikan pelatihan dan dukungan kepada Irak, lokal, untuk membantu mereka melawan dan merebut kembali wilayah yang telah dikuasai ISIS. Koalisi juga memberikan bantuan logistik serta amunisi dan peralatan militer lainnya. Bantuan finansial juga diberikan oleh koalisi. United States memberikan dukungan dana \$450 juta untuk membantu pejuang Peshmerga (Claire Mills, 2016:30).

Secara total ada sekitar 12 brigade Irak yang diberikan pelatihan, sembilan dari Irak, pasukan keamanan dan tiga dari Peshmerga Kurdi. Latihan militer berlangsung di empat lokasi pelatihan di Al-Asad, Irbil, Besmaya dan Taji. Pelatihan calon tentara Irak dimulai pada akhir Desember 2014 dan, pada 23 September 2016, lebih dari 35.000 personil Irak menerima pelatihan, termasuk tentara Irak, Peshmerga, polisi dan perbatasan Pasukan dan pejuang suku lainnya (Claire Mills, 2016:30).

Gambar 4.2

Serangan Udara Pertama di Irak



Sumber: center for strategic & International Studies (<https://csis-prod.s3.amazonaws.com>)

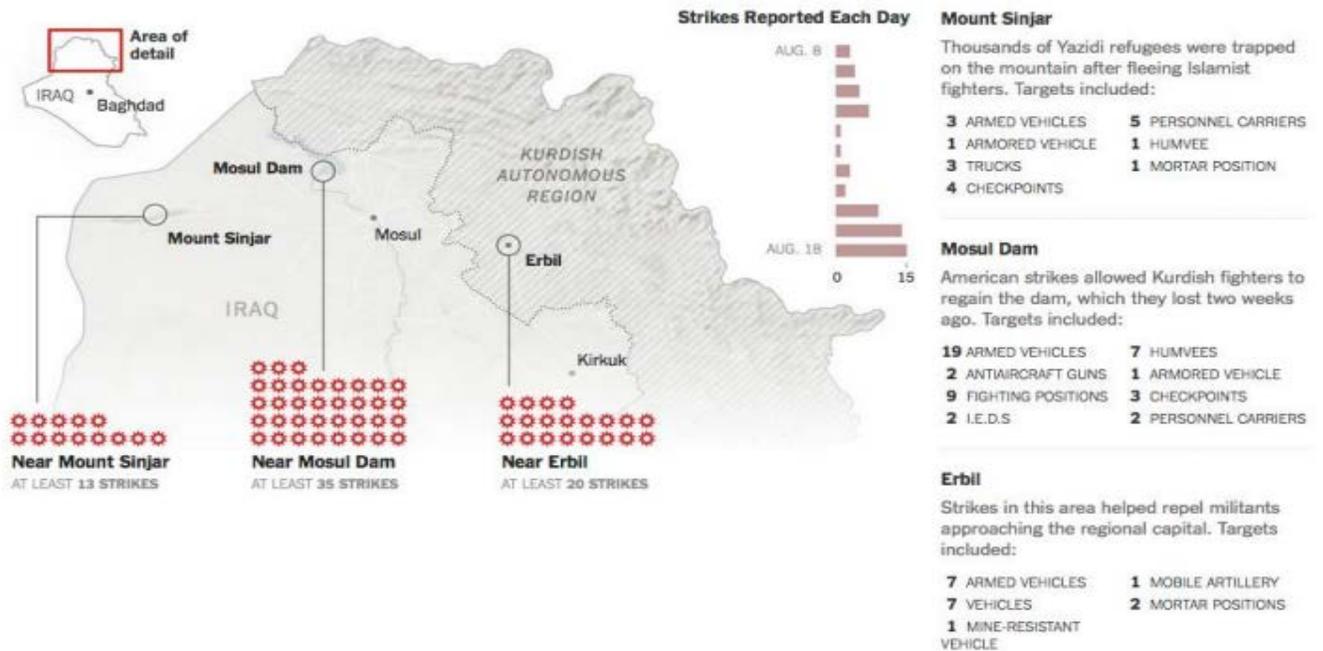
Melihat serangan pertama koalisi yang berada di gambar 4.2, koalisi menggunakan atau bekerjasama dengan prajurit Kurdish. Diantara ketiga provinsi, target yang paling efektif berada di daerah Mosul Dam. Sedangkan di daerah Erbil, tidak satupun personil ISIS yang menjadi korban.

Gambar 4.3

Upaya Koalisi

### Air Campaign Starts in Iraq: 8.2014

American fighter jets and drones attacked 68 targets in northern Iraq in the first week and a half of airstrikes, according to the U.S. Central Command. [RELATED ARTICLE](#)



Note: Strikes were not reported comprehensively day by day, so some may be missing from daily tallies.

Sumber: center for strategic & International Studies (<https://csis-prod.s3.amazonaws.com>)

Gambar 4.3 merupakan data Center for Strategic & International Studies meliputi upaya atau aset koalisi dalam melawan ISIS. Terlihat bahwa aset yang diberikan oleh negara-negara koalisi pada tahun 2015, meningkat hampir 200% dibandingkan tahun 2014. Namun apakah peningkatan upaya koalisi bergaris lurus dengan hasil yang diterima. Hal tersebut dapat terlihat dari gambar 4.3.

**Tabel 4.2**

**Target yang dihancurkan Koalisi 13 November 2015**

<b>No.</b>	<b>Target</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Tank	129
2.	HMMWV's	356
3.	Area Perang	676
4.	Bangunan	4,517
5.	Posisi Pejuang	4,942
6.	Infrastruktur Minyak	260
7.	Target Lainnya	5,195
	<b>Total</b>	<b>16.075</b>

*Sumber: center for strategic & International Studies (<https://csis-prod.s3.amazonaws.com>)*

Tabel 4.2 total target yang telah berhasil dihancurkan oleh koalisi, baik kapabilitas militer maupun pejuang ISIS berjumlah 16,075. Menurut *the House Committee on Homeland* memperkirakan jumlah pejuang asing ISIS sebanyak 25,000 orang, pada tahun 2015 (Anthony H. Cordesman, 2016: 60). Sedangkan estimasi atau

perkiraan yang dilaporkan oleh pemimpin senior Kurdi, melalui berita *independent*, bahwa jumlah militan ISIS sekitar 200,000 orang atau tujuh sampai delapan kali lebih besar dari laporan TSG ([www.independent.co.uk](http://www.independent.co.uk) 16/11/2014).

**Tabel 4.3**

**Target yang dihancurkan Koalisi 09 Februari 2016**

<b>No.</b>	<b>Target</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Tank	139
2.	HMMWV's	371
3.	Area Perang	1,043
4.	Bangunan	5,582
5.	Posisi Pejuang	6,720
6.	Infrastruktur Minyak	1,216
7.	Target Lainnya	6,430
	<b>Total</b>	<b>21,501</b>

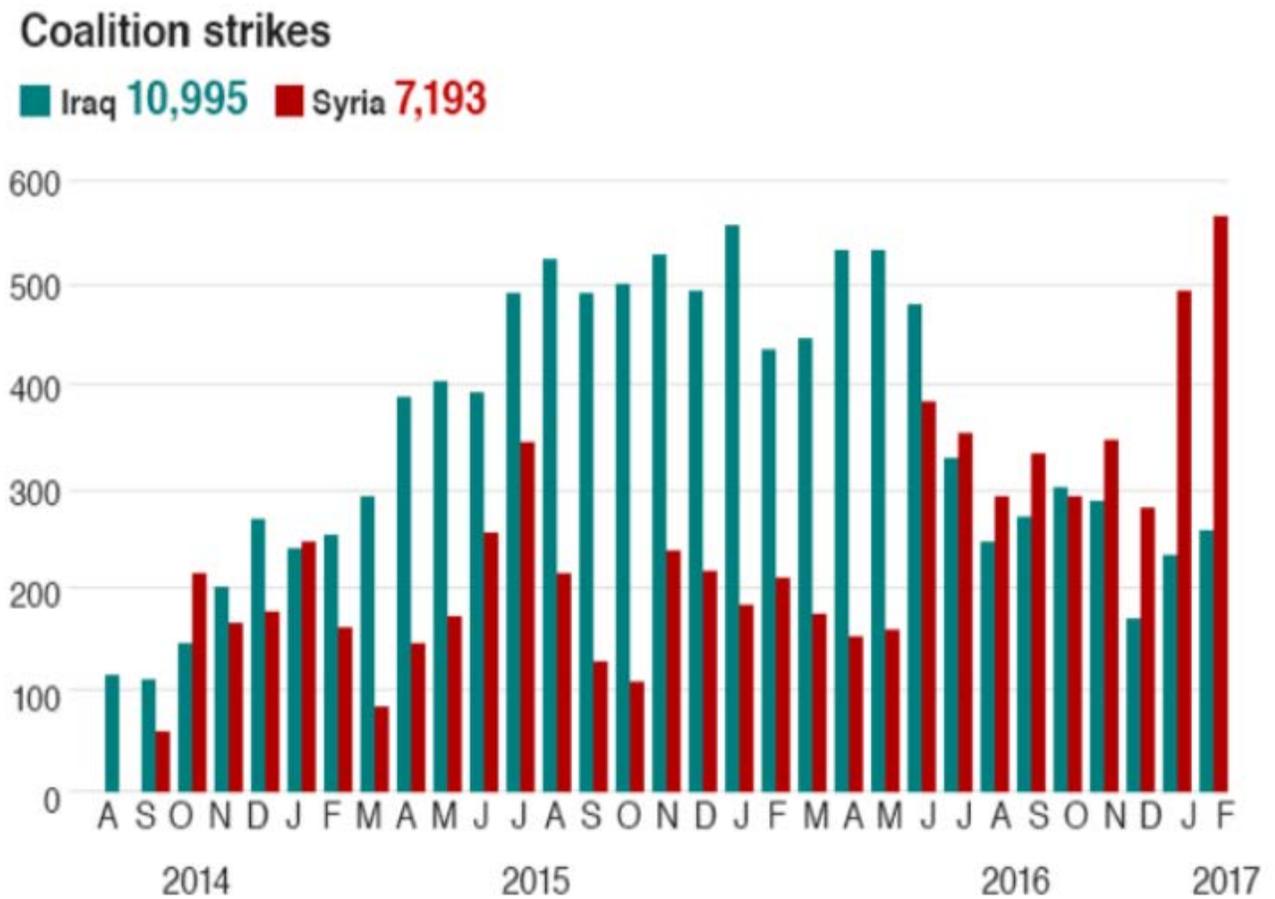
*Sumber: center for strategic & International Studies (<https://csis-prod.s3.amazonaws.com>)*

Tabel 4.3 total target yang telah berhasil dihancurkan oleh koalisi, baik kapabilitas militer maupun pejuang ISIS berjumlah 16,075. Pada gambar 4.4 terjadi

peningkatan jumlah keseluruhan yang berhasil dihancurkan oleh koalisi yaitu 21,501. Menurut penulis peningkatan jumlah dari hasil serangan koalisi, belum begitu efektif, dengan kata lain hasil yang telah dicapai belum memberikan kerugian atau kekalahan yang besar bagi ISIS.

**Grafik 4.1**

**Serangan Koalisi**



Sumber : BBC News (<http://www.bbc.com>)

Dari grafik 4.1 terlihat bahwa serangan koalisi meningkat 100% lebih dari tahun 2014 sampai 2015 di Irak. Namun pada tahun 2016 terjadi penurunan yang

cukup besar juga hingga 2017 di Irak. Artinya adalah pada awal 2014 sampai 2015, koalisi memiliki komitmen dan semangat dalam melawan ISIS. Namun pada saat 2016 dan 2017 komitmen tersebut berkurang.

**Tabel 4.4**

**Wilayah yang Berhasil Dikuasai ISIS Tahun 2015**

No	Kelompok	Luas Wilayah	Perubahan tahun 2015
1	Pemerintah Irak	128,000 km <sup>2</sup>	+6%
2	ISIS	78,000 km <sup>2</sup>	-14%
3	Irak Kurdi	61,300 km <sup>2</sup>	+2%
4	Pemerintah Suriah	30,000 km <sup>2</sup>	-16%
5	Suriah Kurdi	15,800 km <sup>2</sup>	+186%
6	Pemberontak Sunni Suriah	13,000 km <sup>2</sup>	+1%

Sumber : *World Economic Forum (www.weforum.org)*

Tabel 4.4 oleh *World Economic Forum* menunjukkan bahwa luas wilayah ISIS mencapai 78,000 km<sup>2</sup> pada tahun 2015 atau mengalami penurunan sebesar -14%. Artinya adalah pada tahun 2014 luas wilayah yang berhasil di kuasai ISIS di Irak dapat mencapai 30%. Kedua, jika membandingkan data grafik 4.1 dan tabel 4.4, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika koalisi menunjukkan komitmen mereka dengan melakukan serangan pada tahun 2014, maka terjadi pengurangan daerah kontrol yang telah dikuasai ISIS.

### **4.3 Upaya Politik**

Upaya politik tidak dapat dipisahkan dengan upaya militer yang dilakukan oleh negara koalisi. Karena politik di Irak merupakan suatu mekanisme yang dapat melawan ISIS. Tujuannya adalah agar pemerintahan yang ada di Baghdad Irak dapat diduduki lebih banyak oleh orang-orang Sunni, dengan konsekuensi dapat menghalangi propaganda ISIS dan orang-orang Sunni dapat berbalik untuk melawan ISIS. Upaya tersebut dilakukan oleh Perdana Menteri Irak Haider al-Abadi dalam beberapa kesempatan pidato yang membahas desentralisasi yang disebut dengan federalisme (Linda Robinson, 2016:16).

Namun upaya politik yang dilakukan, memiliki hambatan nyata. Sunni dan Syiah memiliki ketidakpercayaan diantara satu dan lainnya. Bagi Sunni, terdapat penindasan bagi kaum Suni yang melakukan protes di Hawija pada bulan Maret 2013. Begitu juga terhadap penangkapan dan dakwaan kepada pejabat Sunni. Serta adanya kegagalan dalam merekrut anak muda Sunni untuk masuk ke dalam militer Irak (Linda Robinson, 2016:17).

Sedangkan bagi pihak Syiah, beragumen bahwa kekacauan dan ketakutan diciptakan oleh pihak Sunni. Selama bertahun-tahun telah terjadi penindasan brutal dari rezim Saddam Hussein. Hal tersebut menimbulkan sikap atau tindakan saling membalas satu sama lain. Pada tahun 2014, ISIS melakukan pembantaian kepada Syiah di Speicher dekat Tikrit, yang mana Al Ajaeel dari suku Sunni ikut terlibat ke dalamnya (Linda Robinson, 2016:17).

Sehingga dapat juga dikatakan bahwa salah satu faktor terbesar timbulnya gejolak di Irak dan menghasilkan kelompok ISIS, tidak terlepas dari aspek politik di Irak. Perbedaan pandangan Sunni dan Syiah merupakan hal mendasar terjadinya konflik diantara suku di Irak. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Irak untuk mendesentralisasikan kekuasaan ke daerah-daerah belum berhasil. Oleh karena itu gejolak dan perpecahan semakin besar yang terjadi di Irak.